

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Hakikat Bahasa**

Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya dalam bukunya Pengantar Sociolinguistik (2014: 1-2), “Ditinjau dari buku linguistik dari berbagai ahli kita akan menemukan sejumlah rumusan mengenai hakikat bahasa, rumusan tersebut jika didalami maka akan mendatangkan beberapa ciri yang merupakan hakikat atau makna Bahasa. Ciri hakikat bahasa itu ialah bahwa bahasa itu merupakan sebagai sistem, berwujud lambing, berupa bunyi, bersifat arbitrer, konvensional, bermakna, bersifat unik, produktif, dinamis, universal, variasi, beragam, manusiawi, dan sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa di pergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia”.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya dalam bukunya Filsafat Pembelajaran Bahasa: Perspektif Strukturalisme Dan Pragmatisme (2017: 3), “Bahasa adalah simbol yang membawa makna, makna dasar dari bahasa dapat ditetapkan melalui konvensi masyarakat penganutnya, dan kualitas makna ditentukan oleh konteks dan kemampuan orang dalam menginterpretasikan simbol bahasa, serta makna yang dipahami oleh penerima pesan dari simbol bahasa akan selalu bersifat

interpretative dan tidak akan dapat menjangkau makna tetap dari sebuah simbol”.

Menurut Departen Pendidikan dan Kebudayaan Ri dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 66-67), “Memberikan defenisi bahasa kedalam tiga batasan yakni, 1) sistem lambing bunyi berartikulasi (yang di hasilkan oleh alat-alat ucap), yang bersifat sewenang-wenang (arbriter, pen) dan konvensional yang digunakan sebagai alat berintraksi untuk membersihkan perasaan dan pola piker. 2) perkalimatan-perkalimatan yang di pergunakan suatu bangsa (suku, bangsa, dan daerah). 3) komunikasi (percakapan) yang elok: sopan santun dan tingkah laku yang elok”.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahasa seringkali dirangkai yang disampaikan untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Seperti halnya penjual yang dengan cerdikny merangkai kata agar dapat menarik perhatian serta minat orang lain dengan apa yang dijualnya. Bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial. Bahasa sebagai alat kontrol sosial ini dapat diterapkan pada individu atau masyarakat. Berbagai informasi, penerangan, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial, bahasa sangatlah efektif. Dalam suatu kegiatan berbahasa, dimana seseorang menyampaikan sesuatu melalui bahasa kepada orang lain, dari

situ kita dapat memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baru sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Sama halnya seperti membaca, kita bisa saja mendapatkan pemikiran baru sehingga kita mulai sering menganalisa sesuatu, membandingkan sesuatu, atau menciptakan suatu pemikiran yang baru karena kita memiliki pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari Bahasa. Bahasa sebagai alat kontrol sosial di masyarakat, yaitu agar masyarakat dapat agar masyarakat dapat mengembangkan suatu ilmu pengetahuan yang ada dan juga teknologi yang di temukan dengan menggunakan bahasa sebagai alat berfikir (Oktavia, 2016: 201).

Dari beberapa pengertian para pakar tersebut dapat disimpulkan selain digunakan untuk komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat kontrol sosial karena bahasa digunakan sebagai usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Semua kagiatan akan berjalan dengan baik karena dapat disatukan dengan mempergunakan bahasa. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain bila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan sosial akan berlansung dengan baik pula, dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

### a. Pengertian Bahasa

Menurut Devianty, Rina (2017: 277), “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran”.

Menurut Octavianti, Aisyiah Syiam, et al. (2022 :2), “Manusia tidak dapat terlepas dengan individu yang lain, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Manusia adalah makhluk yang akan dan selalu LinginLbergaul, berkumpul, dan bercengkrama dengan sesama makhluk hidup yang lainnya itu biasa dikenal dengan istilah *zoom politicon* yang memiliki arti bahwasannya makhluk yang selalu hidup berdampingan di dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan individu lain, manusia memerlukan sebuah alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi yakni bahasa”.

Menurut Devianty, Rina (2017: 228), “Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan

bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa”.

Menurut Khair, Ummul (2018: 85), “Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan melalui bahasa manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi

sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa”.

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa merupakan salah satu bentuk serta sebagai alat komunikasi bagi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain tanpa menggunakan Bahasa.

#### **b. Bentuk Bahasa**

Menurut Darwin, dkk (2021: 6), “Manusia dalam kehidupannya tak bisa lepas dari bahasa. Bahasa menjadi sebuah sistem komunikasi verbal untuk menyuarakan ide, pikiran, hasrat dan keinginan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Bentuk bahasa itu sendiri secara garis besar terbagi menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Saking urgennya bahasa sebagai alat komunikasi utama membuat para pakar linguistik menyebut aktivitas berbahasa menjadi kebutuhan yang sama vitalnya dengan bernafas. Tak hanya manusia, sistem bahasa juga dipakai oleh seluruh makhluk hidup dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang sangat beragam. Secara paradigmatis bahasa menjadi media yang fungsional tak sekadar sebagai sarana komunikasi, juga sebagai sarana aktualisasi diri dan bahkan ruang meditasi spiritual”.

Menurut Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa dalam bukunya Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum (2014: 2), “Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu diantaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah system komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suaa atau ungkapan tulis yang berstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat”.

Menurut Wiratno, Tri, dan Riyadi Santosa dalam bukunya Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum (2014: 4), “Dalam wujudnya bahasa dapat berupa ujaran atau selalu teks. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Disini istilah “teks” dianggap sama dengan “wacana”, dan satuan lingual dapat berupa kata, kelompok kata, atau kumpulan paragraf. Apabila seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menggunakan bentuk teks tertentu. Ia akan mencapai tujuan yang diinginkannya. Agar teks itu mudah dan menjadi sarana untuk menyampaikan tujuannya, ia”. Menurut

Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa dalam bukunya Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum (2014: 4), “Berusaha agar teks itu mengandung bentuk-bentuk bahasa yang relevan. Bentuk-bentuk itu tidak lain adalah sistem linguistik yang ada di dalam teks tersebut. Apabila tujuan yang disampaikan berbeda, dan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih di dalamnya pun juga berbeda. Akhirnya, teks yang tercipta akan dapat mewakili seseorang tersebut, karena pada dasarnya sikap, gagasan, dan ideologinya telah disampaikan melalui tujuan yang diungkapkannya dengan memilih bentuk-bentuk bahasa yang relevan tersebut”.

Pada umumnya teks terbentuk dari gabungan kata, frasa, klausa, dan kalimat:

- 1) Kata
  - a) Pengertian kata

Menurut aristoteles kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dijelaskannya juga bahwa kata itu memiliki dua macam makna, yaitu (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, dan (2) makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatikal (Siahaan, dkk, 2021: 15).

Menurut Arifin, Zaenal dlam bukunya Sintaksis. Grasindo, (2008: 36), “Kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara

potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. Kedua, kata dilihat secara bahasa. Secara linguistis, kata dapat dibedakan atas satuan pembentuknya. Oleh karena itu, kata dapat dibedakan sebagai satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan ortografis”.

Menurut Nurjannah, Siti (2023: 4), “kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan memiliki satu arti. Dari beberapa paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bahasa independen terkecil dari sebuah bahasa. Kata dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Klasifikasi kata dapat disebut sebagai kelas kata, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan part of speech”.

Menurut Krisadewa, dkk (2021: 25), “kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagian, dan mengandung sebuah ide”.

Menurut Krisadewa (2021:25), “Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang membentuk berdirinya suatu kalimat. Dalam sebuah kata terdapat beberapa jenis kata, dan kata merupakan satuan bahasa independent terkecil dari sebuah bahasa yang terdiri atas bagian-bagian yang berisikan ide-ide. Jenis kata dibagi

menjadi 10 macam, yaitu kata benda, kata keadaan, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata keterangan, kata sambung, dan kata seru. Wujud dan penanda dalam wujud kata dalam tuturan bahasa jenaka biasanya kata tersebut adalah kata yang membuat suatu tuturan tersebut menjadi lucu atau menimbulkan suatu kejenakaan”.

## 2) Frasa

### a) Pengertian frasa

Menurut Welty Wediasti dalam bukunya Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah (2017: 95), “Pengertian frasa dapat dilihat dari dua sudut pandang. Yaitu (1) frasa sebagai suatu fungsi dan (2) frasa sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi, frasa dapat diartikan sebagai satuan terkecil dari sintaksis yang merupakan pepadu suatu kalimat”.

Menurut Tarmini, dkk (2019: 21), “Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan renggang: misalnya gunung tinggi adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frasa karena bersifat predikatif”.

Menurut Rosliana, Lina (2015: 25), “Frasa dalam bahasa Indonesia menurut beberapa linguist hampir sama.

frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Lalu ia menambahkan bahwa frasa lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Artinya, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam kalimat sekaligus, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat. Jika suatu kelompok kata menduduki dua fungsi yang berbeda (berarti telah melampaui batas fungsi), kelompok kata itu disebut kalimat, bukan frasa.

Menurut Kinanti, Kingkin Puput (2020: 67), “Frasa juga dapat digolongkan berdasarkan kelas kata unsur pembentuknya, yaitu frasa nominal, frasa adjektiva, frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa pronominal. Frasa nominal merupakan frasa yang terbentuk dari unsur pusat nomina”.

Menurut Rosliana dan Lina (2015: 52), “Frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Lalu ia menambahkan bahwa frasa lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”.

b) Jenis frasa

Berdasarkan struktur pembentukannya. Frasa terbagi menjadi dua jenis. Yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris.

(1) Frase Eksosentris

Menurut Welti Wediasti (2017: 97), “Frase eksosentris adalah frase yang memiliki dua unsur, yaitu (1) perangkai (relater) yang berupa reposisi atau partikel dan (2) sumbu (axis) yang berupa kata atau kelompok kata. Jadi, frase eksosentris dapat dikatakan sebagai frase yang semua unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama”.

(2) Frase Endosentris

Menurut Welti Wediasti (2017: 99), “Frase Endosentris adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Baik semua unsur maupun satu unsurnya saja. Frase Endosentris terbagi menjadi tiga jenis. Yaitu endosentris koordinatif, atributif, dan apositif”.

Berdasarkan beberapa pengertian frasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan kata, artinya suatu frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan merupakan bagian dari suatu kalimat, namun tidak dapat dikatakan sebagai klausa karena frasa tidak melampaui batas fungsi. Maksudnya, frase itu selalu

terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu: S, P, O, atau K.

### 3) Klausa

#### a) Pengertian klausa

Menurut Welti Wediasti (2017: 105), “Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas Subjek (S) dan Predikat (P) dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Klausa merupakan unsur besar kalimat terdiri atas dua unsur yaitu klausa dan intonasi final”.

Menurut termin dan sulistyawati (2019: 35), “Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Dengan demikian, klausa dapat pula dikatakan sebagai kalimat dasar. Kalimat dasar merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur predikasi”.

Menurut Firman (2018: 190), “Klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan”.

Klausa sebagai satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang- kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

b) Jenis klausa

Ramlan (2005: 79) mengartikan klausa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), baik disertai dengan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) atau pun tidak. Ramlan (2005: 80) menambahkan, unsur yang selalu dan harus ada dalam klausa ialah predikat (P). Dengan kata lain, klausa adalah unsur sintaksis berupa runtutan kata-kata yang bersifat predikatif (Chaer, 2015: 150). Berdasarkan kategori yang mengisi unsur predikat, klausa dibagi menjadi lima jenis, yakni klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa preposisional, dan klausa numeral (Chaer, 2015: 151). Berdasarkan distribusi satuannya, klausa dilompokkan menjadi klausa bebas dan klausa terikat (Kushartanti, 2005: 131).

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa para pakar pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa sebuah klausa biasanya terdiri atas subjek dan predikat. Namun, unsur yang wajib ada dalam sebuah klausa adalah predikat. Klausa dapat hadir dalam sebuah kalimat atau klausa berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat.

4) Kalimat

a) Pengertian kalimat

Menurut Parera dalam Welte Wediasti (2017: 107), “Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final sebagai penanda bentuk itu berakhir”.

Kalimat juga unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi telah memiliki intonasi atau tanda baca. Jika ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat dibagi menjadi dua jenis yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jika kalimat ditinjau dari hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat tersebut disebut sebagai kalimat majemuk setara. Jika hubungannya subordinatif, yaitu kalimat yang satu merupakan induk, sedangkan kalimat yang lain merupakan keterangan tambahan maka kalimat tersebut disebut kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, kalimat dapat dilihat dari segi bentuknya. Kalimat dari segi bentuknya, yaitu kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya, kalimat imperative atau kalimat perintah, dan kalimat eksklamatif atau kalimat seru. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa

yang terdiri dari satu kesatuan utuh dan dapat mengungkapkan pikiran (Krisadewa, 2021: 14).

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran utuh secara ketatabahasaan. Bentuk kalimat tersebut dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan (Mahajani, 2021: 27).

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan tinggi nada, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Kalimat adalah satuan Bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda Panjang dan disertai nada akhir turun atau naik. Kemudian dicirikan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata melainkan intonasinya. Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Termini, 2019: 13).

Kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial tersendiri dari klausa. Dalam definisi ini. Kridalaksana melihat sebuah satuan bahasa dikatakan kalimat jika secara relatif dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan yang lengkap, mempunyai intonasi final, dan dapat berupa klausa.

b) Jenis Kalimat

Dalam bahasa Indonesia. Jenis kalimat dapat diklarifikasi berdasarkan kriteria-kriteria berikut.

(1) Berdasarkan Struktur kelengkapan unsur, terbagi menjadi dua, yaitu kalimat lengkap (sempurna) dan tak lengkap (tak sempurna).

(a) Kalimat Lengkap adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas Subjek (S) dan Predikat (P).

(b) Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu unsur kalimat. Misanya Subjek (S) saja. Predikat (P) saja. Objek (O) saja. Atau Keterangan (K) saja. Kalimat tak lengkap berupa kalimat tanya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa linguistik tersebut, maka, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan kata atau gabungan kata yang mampu berdiri sendiri, mengandung makna lengkap, memiliki intonasi

final yang ditandai dengan tanda baca akhir, dan dalam penulisannya diawali dengan huruf kapital.

### **c. Makna Bahasa**

Makna merupakan sesuatu yang menyangkut intrabahasa”. Makna sebagai penghubung bahasa pada dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat mengerti. 10 Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (Eri, 2019: 24).

Istilah makna (meaning) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Menurut Pateda dalam Eli dan Mutia (2010:79) istilah membingungkan sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar.

“Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna

atau arti”. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Menurut Suhardi dalam Eri dan Mutia (2019: 9) membicarakan makna sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial. Kedua istilah tersebut adalah bermakna (being meaningful) dan mempunyai makna (having a meaning)”. Kedua istilah tersebut jelas memiliki konteks yang berbeda tentunya. Misalnya bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna. Sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang dapat memberikan efek berupa makna, kemudian mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna.

#### 1) Jenis Makna

Pateda dalam Eri dan Mutia (2019: 11), “menjelaskan terdapat 26 jenis makna di antaranya, yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, piktorial, proposional, pusat, referensial, sempit, dan stilistika. Dari berbagai makna yang telah disebutkan, akan

dikaji lebih rinci tentang salah satu makna, yaitu makna leksikal”.

Makna dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wijana dan Rosmadi dalam Eri dan Mutia (2019: 12), “Terdapat 8 jenis makna, yaitu (a) makna leksikal; (b) gramatikal; (c) makna denotative; (d) konotatif; (e) makna literal; (f) makna figuratif; (g) makna primer; (h) makna sekunder”.

## **2. Hakikat Mantra**

### **a. Pengertian Mantra**

Mantra merupakan salah satu bentuk dari karya sastra berupa puisi lama yang identik dengan kekuatan mistis. Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang istimewa. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra dapat diucapkan pada waktu tertentu saja, mantra hanya diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra, mantra hanya diucapkan atau dibacakan oleh dukun ketika diadakan upacara adat dan dilengkapi dengan beberapa sesajen.

Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra merupakan salah satu puisi lama yang memiliki kekuatan gaib”. Mantra yang merupakan bagian dari sastra menjadi unik dan menarik karena adanya unsur magis dan keyakinan didalamnya, kata-

kata lebih ekspresif dan tengelam dalam suasana. Mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya”. Pemusatan pikiran, keyakinan dan konsentrasi akan membuat mantra tersebut ampuh (Septiani, Dwi Fhilian, 2023: 17).

#### **b. Jenis Mantra**

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang tergolong dalam sastra lisan, mantra merupakan kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra bersifat sakral oleh karena itu, mantra tidak boleh diucapkan sembarang orang, hanya seorang pawang atau dukun yang berhak serta boleh mengucapkan mantra. Mantra digunakan atas dasar keperluan, misalnya ada yang berbuat baik dan tidak baik. Mantra yang masih digunakan masyarakat Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang adalah mantra bertarung.

Agustan (2019: 131) mengurai bahwa mantra berfungsi sebagai basis komunikasi sosiokultural dalam sebuah komunitas yang berisi simbol-simbol atau tanda-tanda beragam jenis, struktur, dan makna yang berbeda-beda sesuai jenisnya. Fenomena tanda dalam mantra balia memiliki keunikan struktur, sarat makna, dan memiliki sifat dan fungsi yang bertalian dengan. Adapun bentuk mantra, menurut Suwatno bisa berbentuk wacana, bisa juga hanya terdiri atas satu, dua, atau tiga kalimat, bahkan bisa juga terdiri dari kata

yang tidak mempunyai makna, tetapi mempunyai daya magis. Mantra juga bisa berbentuk sajak, pantun dan juga liris. Hidayatullah juga berpendapat penggunaan bahasa dalam mantra, bahwa sebuah mantra bisa saja terdiri dari satu bahasa saja, baik itu bahasa asli ataupun bahasa yang mempengaruhi masyarakat pengguna mantra baik dari segi agama maupun budaya. Selain itu, bisa juga bahasa yang digunakan terdiri dari dua bahasa yang saling melengkapi dalam satu mantra (Hidayatullah, 2016: 4).

Dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat. Menurut Danandjaja dan Zaimar bahwa berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dan disebarkan secara lisan. Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjjono terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku,

perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra (Fitriani, 2018: 2).

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya “Theory of Literature” bahwa jika kita menganggap isi adalah ide-ide atau emosi yang diungkapkan bentuk sastra, sedangkan bentuk adalah semua elemen linguistik yang mengungkapkan isi. Mereka menyadari bahwa pembagian secara tegas dalam bentuk dan isi tidak dapat ditarik garis yang tegas. Dengan mengambil konsep struktur; perbedaan antara bentuk dan isi dapat diakhiri. Isi atau bentuk dalam konsep struktur diorganisasikan untuk tujuan estetis (Mulyanti, 2017: 4).

Sastra lama mempunyai berbagai ciri, bersifat anonim, yang menciptakan sastra lama atau sastra lisan sampai sekarang tidak diketahui, dan menggunakan kolektif, terdiri dari berbagai versi yang memiliki sifat pralogis (tidak sesuai dengan logika dan nalar manusia), sifatnya tradisional, menyebar secara turun temurun dari mulut kemulut atau secara lisan, digunakan milik bersama. Menurut Danandjaja dan para pakar sastra secara umum sepakat bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Menurut Rusyana dalam sastra lama daerah, terdapat berbagai umpama untuk menuju pada yang berhubungan magis, dapat menimbulkan kekuatan gaib. Perumpamaan yang digunakan itu sesuai fungsinya, misalnya saja mantra untuk mengobati; pelet untuk memikat seseorang

agar terpikat; asihan daya tarik terhadap diri seseorang; santet untuk membahayakan orang; jangjawokan sebagai doa peminta hal yang di inginkan. Dalam golongan sastra lama Indonesia, berbagai macam itu disebut dengan mantra (Nurjamilah, 2015: 1).

Menurut Nazriani jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu mantra mengampuni, mantra kutukan, mantra keberkahan pada upacara tertentu, mantrapengobatan, mantra pelindung diri atau kekuatan mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci (Nurjamilah, 2015: 2).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa jenis mantra bertarung di Desa Tebat Laut, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang terdiri atas beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Mailan dan Eko yaitu, mantra melumpuhkan musuh dan mantra menundukkan musuh.

#### 1) Mantra Melumpuhkan Musuh

Mantra melumpuhkan musuh adalah jenis mantra yang ditujukan untuk membuat musuh tidak berdaya, baik secara fisik maupun mental. Dalam praktik budaya tertentu, terutama yang terkait dengan tradisi magis, mantra ini dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk melemahkan kekuatan fisik musuh sehingga mereka tidak mampu melakukan perlawanan. Efek ini seringkali bersifat langsung

dan dramatis, seperti musuh yang tiba-tiba kehilangan kemampuan untuk bergerak, berbicara, atau berpikir secara jernih.

Menurut Foley (2011: 27), kekuatan bahasa dalam konteks budaya terletak pada kemampuannya untuk menjadi tindakan performatif, di mana ucapan atau perintah tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menciptakan efek yang nyata pada orang yang dituju. Dalam mantra melumpuhkan, kata-kata yang digunakan dipercaya membawa kekuatan yang mampu merusak keseimbangan fisik atau mental musuh. Selain itu, pengaruh psikologis dari mantra ini juga tidak bisa diabaikan; ketika musuh percaya bahwa mereka terkena mantra, efek sugesti dan ketakutan dapat menyebabkan kelumpuhan secara mental, yang pada akhirnya juga mempengaruhi kemampuan fisik mereka.

Sebagai contoh, dalam praktik tradisional tertentu, mantra melumpuhkan sering kali diiringi dengan gerakan tangan atau simbol-simbol magis yang memperkuat efek mantra tersebut. Austin (2009: 18) dalam teorinya tentang "Speech Acts" menyebutkan bahwa tindakan berbahasa, termasuk mantra, bisa menciptakan tindakan langsung jika didukung oleh keyakinan dan konteks yang kuat.

## 2) Mantra Menundukkan Musuh

Mantra menundukkan musuh adalah jenis mantra yang lebih berfokus pada kendali pikiran dan kehendak musuh,

sehingga mereka tunduk kepada si pengguna mantra tanpa perlu menggunakan kekerasan fisik. Mantra ini sering kali memanfaatkan kekuatan kata-kata untuk mempengaruhi alam bawah sadar musuh, menjadikannya patuh, penurut, atau bahkan merasa ketakutan sehingga tidak berani melawan.

Lambek (2013: 21) menyoroti bahwa bahasa dalam mantra memiliki dimensi performatif yang tidak hanya sekadar menyampaikan makna, tetapi juga mengubah keadaan psikologis atau emosional orang yang mendengarnya. Dalam konteks mantra menundukkan, perubahan psikologis ini bertujuan agar musuh merasa tidak berdaya secara mental dan akhirnya tunduk secara sukarela. Lambek juga menekankan bahwa mantra ini sering kali disertai dengan pengucapan ritmis yang berulang, sehingga mampu mempengaruhi kondisi mental musuh lebih mendalam.

Selain pengaruh mental, mantra menundukkan juga sering kali bekerja melalui mekanisme simbolis yang menghubungkan antara kata-kata dalam mantra dengan keyakinan kultural tentang kekuatan gaib. Dalam banyak kebudayaan, keyakinan pada kekuatan magis mampu menciptakan kondisi kepasrahan atau ketundukan, bahkan sebelum efek mantra itu sendiri bekerja. Efek dari mantra ini sangat bergantung pada kekuatan kepercayaan dan keyakinan kolektif yang ada dalam masyarakat.

Urban (2009: 7) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa dalam praktik kebudayaan, bahasa dalam mantra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kondisi tertentu, termasuk menundukkan musuh. Pengucapan mantra dengan benar diyakini dapat mempengaruhi realitas, termasuk mengubah kehendak lawan.

### **c. Makna Mantra**

Mantra adalah bagian dari kehidupan masyarakat, peran serta fungsinya tidak tergantikan, karena mantra juga terkait dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan agama masyarakat. Mantra berkaitan dengan kegunaan mantra dicermati dari sudut pandang teks atau mantra itu sendiri sebagai sastra lisan. Mantra merupakan sastra lisan yang sangat dipercayai masyarakat untuk melakukan kegiatan memerlukan hal-hal yang magis. Mantra itu sendiri memiliki fungsi sebagai obat, pertahanan diri, dan jimat, serta memiliki struktur kata yang unik, memiliki efek suara magis, dan dapat mendatangkan kekuatan supranatural. Fungsi mantra adalah untuk mempengaruhi alam semesta atau binatang". Mantra digunakan dalam berbagai situasi diantaranya, pada saat berburu, untuk menghindari makhluk jahat, dan menyatakan bahwa fungsi mantra yaitu, (a) mantra berfungsi sebagai sarana mendidik, (b) mantra berfungsi sebagai penyimpanan, (c) mantra berfungsi sebagai motivasi,

(d) mantra berfungsi sebagai rekreasi (Septiani, Dwi Fhilian, 2023: 23).

Khususnya mantra bertarung yang ada di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang, masyarakat suku pasemah masih mempercayai bahwa mantra bertarung memiliki fungsi yang sangat penting karena mantra ini adalah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan mantra bertarung ini dipercayai mempunyai khasiat sebagai pelindung diri.

Makna mantra bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahian didasari pendekatan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Misalnya kata kuda, memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Pensil bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain

itu bisa juga disebut makna structural, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan. (Chaer, 2007: 289).

### **3. Bahasa Daerah**

#### **a. Pengertian Bahasa Daerah**

Bahasa daerah adalah komponen budaya yang sangat penting dan mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling. Dalam suatu bahasa tentu akan terdapat rumusan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat istiadat, nilai kerohanian, kesusilaan, tata cara kehidupan, alam pikiran, atau sikap pandangan hidup dan sebagainya yang meliputi segala aspek maupun inspirasi kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Bahasa daerah dipakai sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Kelestarian, perkembangan, dan pertumbuhan bahasa daerah sangat tergantung dari komitmen para penutur atau pengguna bahasa tersebut untuk

senantiasa secara sukarela mempergunakan bahasanya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penting nya peran dari berbagai pihak dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah agar tidak punah (Pandaleka, dkk, 2020: 5).

#### **b. Bahasa Daerah di Provinsi Bengkulu**

Provinsi Bengkulu memiliki beberapa bahasa daerah yang sampai pada saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Provinsi Bengkulu terdapat sembilan bahasa, yaitu, bahasa Lembak, bahasa Pekal, bahasa Mulak Bintuhan, bahasa Serawai, bahasa Pasemah, bahasa Rejang, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Mukomuko, dan bahasa Enggano. Bahasa Lembak digunakan di sekitar Kota Bengkulu bagian timur dan selatan, beberapa kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu Kecamatan Sindang Kelingi; Kecamatan Sindang Dataran; Kecamatan Binduriang; Kecamatan Sindang Beliti Ulu; Kecamatan Padang Ulak Tanding; Kecamatan Sindang Beliti Ilir; dan Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, dan beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu Kecamatan Talang Empat; Kecamatan Karang Tinggi; Kecamatan Kembang Seri; Kecamatan Merigi Sakti; Kecamatan Pondok Kubang; dan Kecamatan Taba Penanjung (Randa, dkk, 2020: 3).

### **c. Bahasa Pasemah (Besemah)**

Salah satu bahasa daerah di Indonesia ialah bahasa Besemah (Pasemah). Sampai sekarang, bahasa Besemah masih dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi dan perhubungan antarsesama masyarakat. Setiap bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi dan interaksi yang berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Besemah memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat Besemah, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Bahasa Besemah sendiri dipakai di beberapa wilayah seperti di Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU Selatan, dan juga di Kecamatan Manna, Provinsi Bengkulu. Terdapat tiga dialek besar dalam bahasa Besemah yaitu Besemah Tengah, Ulu Manak, dan Ilir. Yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah bahasa Besemah yang dipakai di wilayah Kota Pagaralam yang menggunakan dialek Besemah Tengah (Saputra, Hendro, 2018: 38).

### **4. Mantra Bertarung Suku Pasemah (Besemah)**

Mantra Melayu merupakan kreativitas suku Melayu dalam menyikapi kebutuhan akan pengobatan, jaminan

keamanan, kebutuhan keyakinan, kebutuhan akan kebutuhan hidup yang disesuaikan keadaan pada zamannya. Kondisi masyarakat Melayu Besemah yang hidup berdampingan dengan alam, menghasilkan kreativitas sastra lisan yang menggambarkan pengetahuan tentang alam dan kearifan lokal masyarakat pada lingkungan (Idris, dkk 2020: 11).

Mantra/jampi masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat desa di Sumatera Selatan, dan bahkan sampai di perkotaan praktek pembacaan mantra/jampi masih tetap ada dalam realita walau prakteknya dianggap musrik oleh sebagian besar penduduk. Upacara penyampaian mantra/jampi dari sang guru kepada sang murid dilakukan oleh guru kepada murid dilakukan dengan rahasia, tidak boleh orang lain mendengar suara mantra/jampi yang disampaikan. Mantra disampaikan satu kali oleh guru kepada murid tidak boleh mengulang pembacaan mantra/jampi. Seperti penyampaian mantra pengasih. Setelah penyampaian do'a mandi untuk mensucikan air mandi. Murid melakukan ritual mandi dengan membaca do'a dan meniupkan pada air yang dipakai untuk mandi. Pembacaan do'a dilakukan di dalam hati. Setelah proses mandi suci dilanjutkan dengan mandi ditengah malam tepat pukul 12 malam, dengan niat untuk membersihkan tubuh zahir dan batin karna Allah. Puasa niat membersihkan diri zahir dan batin karna Allah dilakukan sore hari ba'da Ashar dan buka puasa dilakukan

keesokan harinya pada waktu magrib. Setelah puasa baru sang guru akan menurunkan mantra karena murid dianggap sudah bersih zahir dan batin (Idris, Muhamad, 2019: 9).

Salah satu mantra yang dimiliki oleh suku pasemah adalah Mantra Bertarung yang berada di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang. Mantra bertarung ini digunakan sebagai penjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh pengguna mantra, mantra ini terbagi menjadi dua, yang pertama untuk menundukan musuh dan melumpuhkan musuh. Mantra bertarung ini memiliki khasiat yang dipercayai oleh pengguna mantra dan juga masyarakat. Mantra bertarung suku pasemah ini merupakan salah bentuk dari puisi yang merupakan bagian dari sastra lisan, yang mana mantra bertarung pada suku pasemah ini langsung diucapkan oleh pengguna layaknya seperti pengucapan puisi lama yang pada umumnya kalimat mantra terdiri atas Bahasa Pasemah dan Bahasa Arab.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai kajian mantra ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya, penulis akan mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu.

1. Penelitian oleh Ongky Gusfika (2021) dengan judul Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai yang ada di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari mantra. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Mantra bagi masyarakat suku Serawai sering disebut sebagai obat orang dahulu (ubat uluan) dan sebagai bagian untuk alat perlindungan diri (jejampian penguat badan). Salah satu bentuk mantra yang sangat terkenal di masyarakat suku Serawai adalah mantra pengobatan, bercocok tanam, dan mantra pelindung diri. Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian ini adalah penelitian lapangan di mana penelitian berupa studi-studi empiris untuk menggunakan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses penelitian kualitatif yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini

membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat lima bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (a) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pengobatan (b) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pelindung diri (c) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pertanian (d) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pemikat wanita/pelet (e) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur penghilang rasa benci. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat lima makna (a) makna bahasa mantra pengobatan (b) makna bahasa mantra pelindung diri (c) makna bahasa mantra pertanian (d) makna bahasa mantra pemikat wanita/pelet (e) makna bahasa mantra penghilang rasa benci. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma:

1. Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat lima bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (a) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pengobatan (b) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pelindung diri (c) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pertanian (d) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pemikat wanita/pelet (e) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur penghilang rasa benci.
  2. Dari hasil penelitian ini, diketahui makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat lima makna (a) makna bahasa mantra pengobatan (b) makna bahasa mantra pelindung diri (c) makna bahasa mantra pertanian (d) makna bahasa mantra pemikat wanita/pelet (e) makna bahasa mantra penghilang rasa benci.
2. Penelitian oleh Rizki Putra Unsu (2022) Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan

khasiat dari mantra pengobatan tradisional pada era zaman yang sudah modern seperti saat ini. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Adapun bentuk dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah struktur batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metominia, personifikasih, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonasi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu

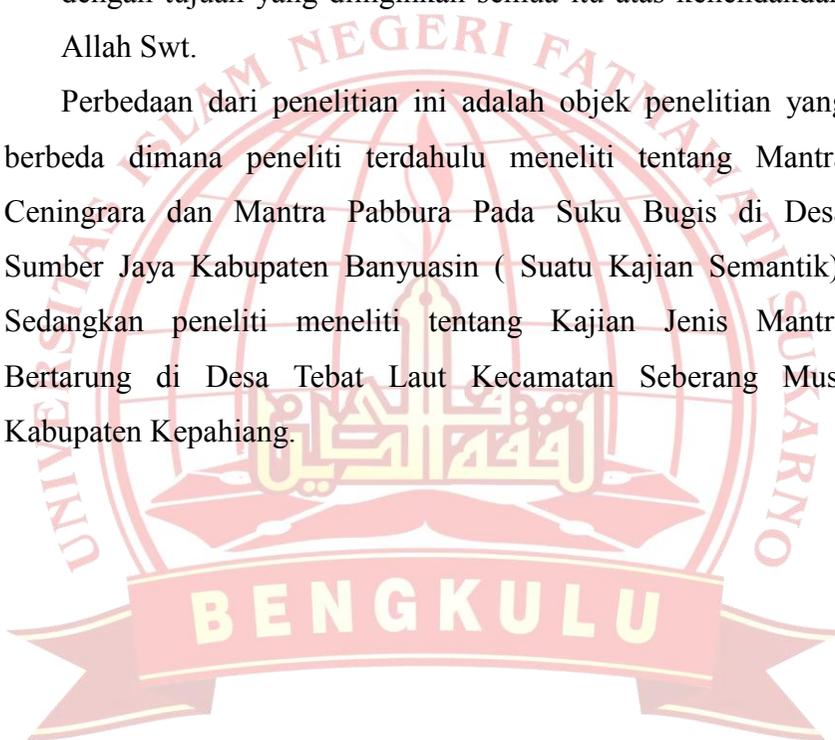
rima awal, tengah dan akhir. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui terdapat struktu batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu tema harapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan. Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu yaitu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metominia, personifikasih, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonasi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu rima awal, tengah dan akhir. Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat struktur batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, sProvinsi

- Bengkulu yaitu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu temaharapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan.
3. Penelitian oleh Besse mardianti (2023) Mantra Ceningrara Dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis Di Desa Sumber Jaya Kabupaten Banyuasin(Suatu Kajian Semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna dalam mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa Bugis berbentuk mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebanyak 5 orang yang memiliki pengetahuan terhadap mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik rekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mantra *ceningrara* sebagai doa yang digunakan pada hubungan cinta dan kasih serta kecantikan sedangkan mantra *pabbura* sebagai bahan pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendidikan untuk mencapai pembelajaran pada suatu mata pelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan kepada peserta didik dan juga pendidik mengenai sastra lisan masyarakat yaitu puisi rakyat seperti mantra. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukandi Desa Sumber jaya Kabupaten Banyuasin terdapat 16 jenis-jenis mantradiantaranya 8 jenis mantra *ceningrara* dan 8 jenis mantra *pabbura*. Fungsi mantra *ceningrara* pada mantra-mantra yang telah dijelaskandi hasil analisis data bahwa mantra tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda tergantung kepada para pemakai mantra. Dalam penelitian ini mantra tersebut berfungsi sebagai upaya menjadikan seseorang terlihat lebih cantik dan tampan, awet muda serta sebagai mantra untuk memikat hati lawan jenis. Sedangkan mantra *pabbura* yang diyakini oleh Sebagian masyarakat Bugis dapat menyembuhkan penyakit tanpa pergi kerumahsakit. Dalam hal ini mantra tersebut berfungsi sebagai sebuah saranadalam mengobati berbagai macam penyakit. Mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* pada umumnya digunakan sebagai media komunikasi dengan yang

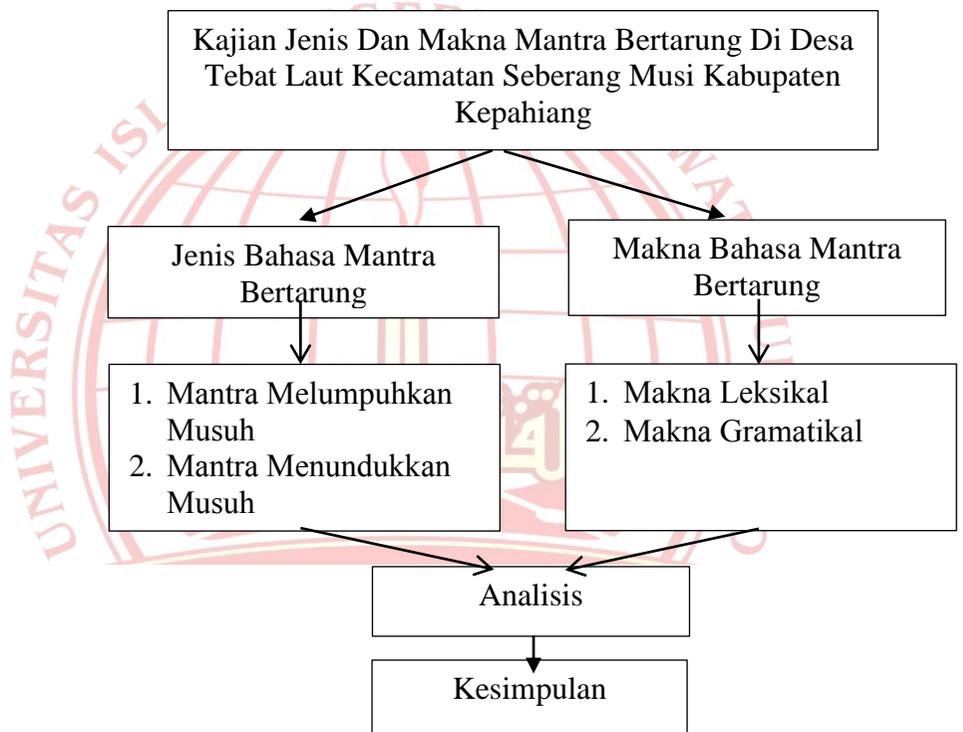
mereka percayai, mereka percaya bahwa saat mengucapkan mantra tersebut keinginan serta harapan mereka dapat terpenuhi secara nyata. Akan tetapi sebagai mana mestinya apabila seseorang percaya dan meyakini bahwa apa yang dibaca dan diucapkan akan berhasil ataupun terlaksana dengan tujuan yang diinginkan semua itu atas kehendak dari Allah Swt.

Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda dimana peneliti terdahulu meneliti tentang Mantra Ceningrara dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis di Desa Sumber Jaya Kabupaten Banyuasin ( Suatu Kajian Semantik). Sedangkan peneliti meneliti tentang Kajian Jenis Mantra Bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.



### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang bentuk dan makna bahasa mantra bertarung di Desa Tebat Laut. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir